

PERHITUNGAN BIAYA PRODUK BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PERUSAHAAN JASA

Ramadhani Irma Tripalupi¹, N. Nita Apriliani²,
Najwa Dliya Ul Maula³, Nani Indriyati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung

Post-el: ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id¹, nitaapriliani63@gmail.com²,

najwadliyaul@gmail.com³, naniindriyati22@gmail.com⁴

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini fokus mengenai perhitungan biaya produk dengan metode Activity Based Costing pada A Laundry. Tujuan penelitian ini adalah dalam menghitung harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan relevan, penentuan laba dan harga yang bersaing, serta metode ini sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional yang telah dilakukan. Melalui metode tersebut A Laundry dapat merumuskan harganya dengan tepat di tengah persaingan industri. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil dan pembahasannya bahwa melalui perhitungan metode Activity Based Costing didapat harga pokok produksi lebih akurat dibanding metode tradisional, sehingga perusahaan dapat menentukan laba dan harga yang relevan. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan memiliki kekuatan daya saing terhadap harga yang berlaku di pasar industry A Laundry. Kesimpulannya, perhitungn metode Activity Based Costing dapat diterapkan walaupun tidak banyak data yang tersedia.</i></p>	<p>Diajukan: 1-09-2023 Diterima: 19-12-2023 Diterbitkan : 25-01-2024</p> <p>Kata kunci: activity based costing; biaya produksi; harga pokok produksi</p> <p>Keywords: activity based costing; cost of goods sold; production cost.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This research focuses on calculating product costs using the Activity Based Costing method at A Laundry. The aim of this research is to calculate the cost of production to be more accurate and relevant, determine profits and competitive prices, as well as this method as another alternative to traditional financing that has been carried out. Through this method, A Laundry can formulate its prices appropriately amidst industry competition. The method used is descriptive analytical and qualitative approaches with primary and secondary data sources. The results and discussion show that through the calculation of the Activity Based Costing method, the cost of production is more accurate than traditional methods, so that companies can determine relevant profits and prices. The prices set by the company have competitive power over the prices prevailing in the laundry industry market. In conclusion, the Activity Based Costing method calculation can be applied even though there is not much data available.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Tripalupi, R.I., Apriliani, N.N., Maula, N.D.U., & Indriyati, N. (2024). Perhitungan Biaya Produk Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> Pada Perusahaan Jasa. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 2(1), 177-186. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

Kompetisi yang semakin ketat membuat para pelaku usaha berfikir untuk mengurangi biaya produksi agar dapat menentukan harga yang bersaing sebagai salah satu alternatif (Haladu & Sani, 2008). Pengenalan *Activity Based Costing* atau metode ABC

merupakan alat yang dipandang efektif untuk mengurangi biaya overhead (Haladu, 2016: 876). Sistem ini muncul karena kebutuhan manajemen terhadap informasi akuntansi biaya yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk (Ling, 2010 pada Rahmadani, 2014: 2).

Activity Based Costing merupakan perincian biaya yang didasarkan pada aktivitas yakni suatu sistem perhitungan biaya yang menampung biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu atau lebih faktor dan tidak berkaitan dengan volume produksi saja (Carter dan Usri, 2006: 496). Sedangkan dalam buku Mulyadi, mengemukakan pengertian *Activity Based Costing* yakni sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang berorientasi pada penentuan biaya produk secara akurat dalam perusahaan manufaktur (Mulyadi, 2003: 41).

Namun dalam penelitian Nasution (2021) dikemukakan bahwa *Activity Based Costing* tidak hanya diterapkan pada perusahaan manufaktur saja. Dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Activity Based Costing pada Perusahaan Manufaktur, Jasa dan UMKM: Sebuah Studi Literatur*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem tersebut selain dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur, juga diterapkan pada perusahaan jasa serta Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Selanjutnya dalam penelitiannya juga menjelaskan kemampuan *Activity Based Costing System* untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi alokasi biaya. Kemudian dalam analisis komparatifnya, menyimpulkan bahwa setiap jenis perusahaan tersebut memiliki klasifikasi aktivitas yang berlainan (Nasution, dkk, 2021:116).

Hasil penelitian Haladu (2016) yang berjudul *The Practicability of Activity-Based Costing in Service Firms*, ditemukan bahwa *Activity Based Costing* berhasil dipraktikkan dengan baik dan positif oleh perusahaan-perusahaan jasa atau yang menyediakan layanan, tidak hanya oleh sektor swasta tetapi juga mencakup sektor publik. Meskipun demikian, beberapa perusahaan jasa enggan menerapkan *Activity Based Costing* sementara yang lain lebih memilih *Activity-Based Management (ABM)* (Haladu, 2016: 877). Penelitian Haladu ini membahas konsep, signifikansi dan kepraktisan sistem *Activity Based Costing* dalam industri jasa. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemungkinan penerapan sistem tersebut di perusahaan jasa dan tingkat keberhasilan yang dicapai selama ini.

Penelitian Mashayekhi & Ara (2017) berjudul *Activity-Based Costing in the Hospitality Industry: A Case Study in a Hotel*, bertujuan membuat perbandingan biaya setiap unit layanan dengan menggunakan *Activity Based Costing* dan metode penetapan biaya tradisional. Hasilnya menunjukkan biaya per unit yang berbeda untuk kedua metode tersebut. Selain itu ditemukan bahwa sistem ini memfasilitasi proses pengambilan keputusan bagi manajer tentang analisis profitabilitas, penganggaran, penetapan harga, dan sebagainya karena informasi yang diberikan lebih tepat dan terperinci (Mashayekhi & Ara, 2017).

Dalam penelitian Sumarsid (2011) yang bertajuk *Pendekatan Metoda Activity Based Costing pada Perencanaan Harga Pokok Produksi untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing*. Dikemukakan bahwa harga merupakan salah satu kekuatan daya saing yang masih relevan. Agar diperoleh harga jual yang baik diperlukan penentuan harga pokok penjualan yang tepat dan efisien. Untuk itu diperlukan tiga informasi, mencakup: biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead dari produksi (BOP) (Sumarsid, 2011: 71).

Penelitian Wicaksana dan Korawijayanti (2016) yang bertajuk Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Tarif Jasa Laundry. Penelitian ini menggunakan metode komparasi untuk membandingkan perhitungan tarif jasa menurut metode *Activity Based Costing* dengan perhitungan tarif yang sudah berlaku pada objek penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat selisih antara ke dua tarif tersebut. Selisih tersebut cukup besar karena tarif yang berlaku berdasarkan satuan dan masih berdasarkan pada asumsi, sedangkan tarif *Activity Based Costing* berdasarkan satuan kilogram (Wicaksana dan Korawijayanti, 2016: 1).

A Laundry merupakan usaha kecil menengah (UKM) yang kegiatan usahanya menerima pesanan jasa mencuci, mengeringkan hingga menyetrika pakaian. Usaha ini lokasinya dekat dengan beberapa kampus berada di Kota Bandung Jawa Barat Indonesia. Status perusahaan yang dijalankan masih dalam pengembangan usaha. Perusahaan menetapkan harga pokok produksi secara tradisional atau *Volume Based Costing* (VBC). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ini hanya mempertimbangkan biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi atau biaya non produksi. Metode tradisional lebih menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok produk yang dijual, akibatnya informasi yang disediakan relatif sedikit untuk mencapai perusahaan dalam persaingan global (Kaukab, 2019: 70).

Bertolak dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas dan permasalahan pada A Laundry, penelitian ini dilakukan. Persaingan pada industri ini yang cukup ketat sehingga diperlukan perhitungan biaya produksi (harga pokok produksi) yang akurat untuk menentukan harga yang bersaing namun tetap layak bagi perusahaan (Kaukab, 2019: 70). Penelitian ini fokus mengenai perhitungan metode *Activity Based Costing* pada A Laundry, sehingga diharapkan dalam menghitung harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan relevan, penentuan laba dan harga yang bersaing, serta metode ini sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional yang telah dilakukan. Dengan metode tersebut A Laundry dapat merumuskan harganya dengan tepat di Tengah persaingan industri dan dapat diketahui profit yang akan didapat. Penetapan harga dibanding pesaing ini adalah merupakan kebaruan dari artikel-artikel penelitian yang dipaparkan di atas. Hasil temuan penelitian ini bermanfaat bagi pelaku usaha pada umumnya dan pelaku usaha pada industri yang sama dalam menetapkan harga di tengah persaingan yang cukup ketat.

METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan selama satu bulan di A Laundry Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitis yakni pengumpulan data secara apa adanya tanpa ada penambahan atau pengurangan dan analitis kritis terhadap aspek-aspek yang dianggap memiliki masalah. Pendekatan kualitatif, artinya tidak mengandalkan angka-angka kuantitas, melainkan kepada pemahaman logika kritis terhadap data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2015).

Sumber data pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara atau *interview* langsung kepada pemilik dan karyawan A Laundry. Data sekunder berasal dari artikel dan jurnal dari website yang berkaitan dengan pembahasan, serta buku-buku atau studi kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan yang layak dijadikan referensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung di lokasi objek yakni A Laundry terkait perhitungan biaya produk berdasarkan *Activity Based Costing* untuk menentukan biaya produksi per unit. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pemilik dan karyawan pada objek penelitian untuk mengumpulkan data-data terkait yang diperlukan. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan-catatan perusahaan antara lain berupa catatan transaksi dan keuangan pada objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data-data diperoleh kemudian dihitung harga pokok produksi (harga pokok pesanan) menggunakan *Activity Based Costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Chea, 2011: 3):

1. Menentukan harga pokok berdasar aktivitas yang dilakukan dengan cara menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang menggunakannya. Tahap ini digali datanya melalui proses produksi (aktivitas) sehingga diketahui sumber daya yang digunakan.
2. Merupakan pembebanan biaya overhead dari setiap kelompok aktivitas pada setiap produk (jasa), kemudian menjumlahkan biaya overhead yang dibebankan tersebut ke produk dari biaya kelompok aktivitas yang telah dihitung sebelumnya.
3. Menyusun perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* kemudian membandingkan dengan sistem tradisional.

Proses Produksi

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok berdasar aktivitas yang dilakukan A Laundry dengan menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang menggunakannya yakni melalui proses produksinya. Proses produksi pada perusahaan A Laundry adalah produksi terus menerus (*continuous process*). Proses produksi terus menerus adalah proses produksi yang dilakukan secara berurutan (Aditya, 2023: 148). Proses produksi pada A Laundry mulai dari menerima pakaian kotor hingga menjadi bersih dan rapi. Tingkat aktivitas dari tahap awal sampai akhir dilakukan secara terus menerus, tergantung pada pesanan yang di terima. Bahan-bahan yang digunakan dan alat - alat produksi yang dipakai pada perusahaan A Laundry adalah sebagai berikut :

1. Bahan Baku

Bahan baku meliputi: air, deterjen dan pewangi. Tabel di bawah ini perincian pemakaian bahan baku.

Tabel 1. Bahan Baku pada A Laundry

Nama bahan	Kuantitas	Harga satuan dalam Rupiah	Total dalam Rupiah
Sabun deterjen	10 gram	250/gram	2.500
Bahan pewangi	2 ml	50/ml	100
Total pemakaian bahan baku per pesanan			2.600

2. Bahan Penolong

Bahan penolong meliputi: plastik pembungkus dan nota pembayaran seperti tertera di tabel berikut:

Tabel 2. Bahan Penolong pada A Laundry

Nama bahan	Kuantitas	Harga Satuan dalam Rupiah	Total dalam Rupiah
Plastik pembungkus	1 lembar	300/lembar	100
Nota pembayaran	1 lembar	100/lembar	300
Total pemakaian bahan baku per pesanan			400

3. Alat Produksi berupa mesin cuci dan setrikaan.

4. Alat Pembantu adalah vacum.

Pelaksanaan proses produksi pada perusahaan A Laundry melalui beberapa tahap. tahapan proses produksinya adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama, menerima cucian kotor dari pelanggan.
- 2) Tahap kedua, pencucian.
- 3) Tahap ketiga, pengeringan.
- 4) Tahap keempat, penyetrikaan.
- 5) Tahap kelima, *packing* baju yang sudah bersih dan rapi.

Adapun target produksi berdasarkan data-data yang dihimpun adalah sebagai berikut :

- 1) Data Promosi
- 2) Data Produksi
- 3) Data Kapasitas Produksi

Target produksi tersebut digunakan perusahaan untuk membandingkan apakah hasil produksi sesuai dengan yang telah ditetapkan atau belum.

Harga Jual

Data harga jual terhadap jasa yang diberikan perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk membandingkan ke dua metode tersebut. Dalam penentuan harga jual perusahaan masih didasarkan pada sistem biaya tradisional, yakni hanya membebaskan biaya pada produk sebesar biaya produksinya dan belum ada pemisahan biaya produk sehingga biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara global (Carter dan Usri, 2006: 41-42). Harga reguler untuk jasa laundry sehari sebesar Rp 7.000,- per kilogram. Perusahaan A Laundry mengambil keputusan untuk besaran profitnya adalah 15% dari setiap pesanan per kilogramnya. Sedangkan daftar harga jual atau tarif pada A Laundry untuk non regular tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Harga Jual pada A Laundry

Nama barang	Ukuran	Harga dalam Rupiah
<i>Bed cover</i>	Kecil	20.000
	Sedang	25.000
	Besar	30.000
Seprai	Kecil	10.000
	Sedang	15.000

Nama barang	Ukuran	Harga dalam Rupiah
Boneka	Besar	20.000
	Kecil	10.000
	Sedang	15.000
	Besar	25.000
Jaket	Sangat Besar	50.000
	Tipis	15.000
	Tebal	25.000
Jas		25.000
Gaun		25.000
Karpas	Tebal	18.000
	Sedang	15.000
	Tipis	12.000

Kebijakan Harga

Kebijakan harga yang ditetapkan oleh pihak manajemen A Laundry adalah:

- 1) Perusahaan melayani pesanan sesuai dengan permintaan konsumen.
- 2) Perusahaan mengemas barang sesuai berat total yang diserahkan oleh konsumen.
- 3) Pembayaran bisa dilakukan secara tunai.

Sumber Pengeluaran Kas A Laundry

Tahap selanjutnya adalah pembebanan biaya overhead dari setiap kelompok aktivitas pada setiap produk (jasa). Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber pengeluaran kasnya sehingga dapat diketahui aspek-aspek biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (BOP) sehingga selanjutnya agar dapat dihitung harga pokok produksinya. Perincian pengeluaran biaya-biaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Bahan Baku

Pembelian merupakan pengeluaran kas yang sifatnya rutin terutama yang pembelian bahan baku dan alat-alat yang harus disediakan dalam perusahaan supaya kelancaran proses produksi dapat berjalan terus.

2. Biaya-Biaya

Biaya-biaya juga termasuk pengeluaran kas yang bersifat rutin untuk kebutuhankebutuhan lain yang belum dianggarkan dalam pembelian. Biaya-biaya ini terdiri dari berbagai jenis antara lain:

a. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah para pekerja yang secara langsung menangani proses produksi perusahaan.

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung sebagai berikut:

Waktu pengerjaan 35 pesanan diperlukan 1 hari dengan menggunakan 1 orang tenaga kerja.

Setiap hari terdiri dari 13 jam kerja yaitu dari jam 8.00 sampai jam 21.00.

Tarif perhari/orang tenaga kerja = Rp 50.000,-

Tarif per hari tenaga kerja = 1x Rp.50.000 = Rp 50.000,-

Jam kerja langsung satu hari = 1 orang x 13 jam = 13 jam

Tarif per jam kerja langsung = $50.000:13 = \text{Rp.}3.846,-/\text{jam}$ kerja langsung

Satu hari menyelesaikan 35 unit pesanan.

Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu unit pesanan = 13 jam : 35 pesanan = 0,37 jam

$$\begin{aligned} \text{Tarif per unit tenaga kerja langsung} &= 0,37 \text{ jam} \times 3.846 &= \text{Rp } 1.429,- \\ \text{Jumlah biaya tenaga kerja langsung} &= 35 \times \text{Rp } 1.429,- &= \text{Rp } 50.000,- \end{aligned}$$

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja

Jumlah hari	Jam kerja/hari	Jumlah pekerja	Jkl	Gaji/hari/orang	Jumlah btkl	Tarif/jkl	Tarif/unit
1	13	1	13	50.000	50.000	3.846	1.429

b. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Data-data biaya overhead pabrik yang tersedia di perusahaan kemudian dihitung dan dijumlahkan seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik A Laundry Selama Satu Tahun

Nama Biaya	Total dalam Rupiah
Mesin cuci	6.000.000
Setrika	500.000
Gaji karyawan	4.154.000
Air	360.000
Listrik	216.000
Sewa ruko	20.000.000
Pemeliharaan peralatan	2.000.000
Total Taksiran BOP	33.230.000

Biaya air dan listrik dihitung dengan asumsi biaya pemakaian per kilogram.

Taksiran tenaga kerja langsung selama 1 tahun adalah 22.533.

Pembebanan BOP/jam tenaga kerja langsung = $33.230.000 : 22.533 = 1.475$.

b. Biaya Penjualan

Biaya penjualan merupakan biaya promosi, biaya transportasi dan biaya perlengkapan pada perusahaan A Laundry untuk meningkatkan penjualan dalam mengembangkan usahanya.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Termasuk dalam biaya ini adalah biaya listrik, biaya telpon dan biaya konsumsi yang harus dianggarkan dalam perusahaan supaya kegiatan atau usahanya dapat berjalan lancar.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain meliputi biaya-biaya yang tidak tergolong dalam biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya overhead pabrik (BOP), biaya penjualan dan biaya administrasi.

Tahap ketiga, adalah menyusun perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* kemudian membandingkan dengan sistem tradisional. Dari perhitungan di atas dapat diketahui biaya produksi per unit yakni: (1) Biaya bahan baku sebesar Rp 2.600,-, (2) Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.429,- dan sebesar Rp 1.875,- untuk biaya overhead pabrik (BOP + Biaya Bahan Penolong). Setelah itu kemudian didapat harga pokok pesannya seperti tabel di bawah ini:

Tabel 6. Harga Pokok Pesanan pada A Laundry

Jenis biaya	Harga pokok dalam Rupiah
Biaya bahan baku (BBB)	2.600
Biaya tenaga kerja langsung (BTKL)	1.429
Biaya overhead pabrik (BOP)	1.875
Harga pokok pesanan	5.904

Setelah dilakukan perhitunganan diperoleh harga pokok pesanan (harga pokok produksi) laundry sebesar Rp 5.904,- per kilogram.

Data yang dihimpun dari A Laundry tersebut walaupun cukup terbatas informasinya, namun cukup memberi informasi mengenai biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead dari produksi (BOP) sehingga dapat ditentukan harga jual yang baik untuk penentuan harga pokok penjualan yang tepat dan efisien, hal ini sejalan dengan pernyataan (Sumarsid, 2011: 71). Data mengenai *cost driver* (karakteristik aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya) pun sangat minim namun harga pokok pesanan dapat dihitung dengan metode *Activity Based Costing* meskipun metode ini terdapat beberapa syarat, salah satunya adanya banyak *cost driver* (Rahmadani, 2014: 3).

Perhitungan harga pokok produksi tersebut merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat besaing dan tetap dapat memperoleh laba atau profit yang menjadi tujuan perusahaan (Kaukab, 2019: 70). Perhitungan harga pokok pesanan dan laba dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* terdapat pada tabel berikut:

Tabel 7. Pengukuran Komponen Biaya pada A Laundry

Komponen	Pengukuran
Metode: 1. Tradisional	$HPP \text{ unit} = \frac{\text{biaya total}}{\text{Total unit produksi}}$
2. <i>Activity Based Costing</i>	Membebankan biaya overhead pada produk berdasarkan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.
Laba Harga Pokok Produksi	Laba = harga jual produk - harga pokok produksi $HPP = BBB + BTKL + BOP$
Perhitungan: 1. Tradisional	$HPP \text{ unit} = 6.087$ $Laba = 7.000 - 6.087 = 913$
2. <i>Activity Based Costing</i>	$HPP = 2.600 + 1.429 + 1.875 = 5.904$ $Laba = 7.000 - 5.904 = 1.096$ Keterangan: Per 1 unit pemesanan diasumsikan 1 kilogram.

Sumber Kaukab, 2019: 75, diolah.

Harga yang ditetapkan oleh A Laundry dengan metode tradisional adalah sebesar Rp 7.000,- per kilogram dan besarnya profit adalah 15%. Maka besarnya HPP adalah Rp 6.087,- per kilogram, sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 913,- per kilogram. Sedangkan perhitungan dengan *Activity Based Costing* diperoleh harga pokok pesanan sebesar Rp 5.904,- per kilogram, sehingga laba yang diperoleh sebesar Rp 1.096,-

perkilogram. Terdapat selisih laba sebesar Rp 183,- per kilogram, lebih besar yang diraih dengan metode *Activity Based Costing* karena metode ini memasukkan seluruh pemicu biaya yang dilakukan dalam proses produksi, ini sejalan dengan penelitian Wicaksana dan Korawijayanti (Wicaksana dan Korawijayanti, 2016: 1).

Melalui metode tersebut A Laundry juga dapat mengetahui perolehan profit yang relevan, hal ini sejalan dengan penelitian Mashayekhi dan Ara (Mashayekhi & Ara, 2017). Ini juga bisa dijelaskan untuk harga non reguler, diambil layanan laundry *bed cover* kecil sebagai salah satu sampel. Bed cover kecil kurang lebih seberat 3 kilogram dengan harga tarifnya Rp 20.000,- sehingga harga per kilogramnya adalah Rp 6.667,- maka laba yang diperoleh adalah Rp 763,- (Rp 6.667,- - Rp 5.904,-).

Sementara harga pasar untuk harga jual atau tarif pada industri Laundry di daerah Bandung pada saat penelitian berkisar Rp 6.000,- sampai dengan Rp 8.000,- sehingga reratanya adalah sebesar Rp 7.500,- per kilogram. A Laundry dengan menetapkan harga jual sebesar sebesar Rp. 7.000,- per kilogram maka perusahaan memiliki daya saing di pasar seperti yang dikemukakan dalam penelitian Sumarsid (Sumarsid, 2011: 71). Hasil penelitian ini sejalan pula dengan Haladu, yakni perhitungan dengan *Activity Based Costing* tersebut menunjukkan relevansinya dengan harga jual di pasar dan perhitungan dengan metode ini tidaklah lebih rumit karena sudah tersedianya data biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya overhead dari produksi (BOP (Haladu, 2016: 877).

Namun, dalam penelitian ada beberapa hal yang tidak dapat diidentifikasi besaran biaya-biaya lain misal biaya administrasi, biaya pemasaran, dan lain sebagainya ke objek biaya yang meliputi biaya aktivitas, produk dan pelanggan seperti yang dikemukakan dalam penelitian Nasution (Nasution, dkk, 2021:117), walaupun A Laundry menyatakan bahwa biaya-biaya tersebut ada. Hal ini menjadi kelemahan penelitian ini, sehingga bisa menjadi perbaikan untuk penelitian berikutnya, karena biaya-biaya tersebut menjadi unsur biaya pemicu (*cost driver*), sehingga jika konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian karena menerapkan harga yang akurat dan relevan (Kaukab, 2019: 71).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui perhitungan metode *Activity Based Costing* pada A Laundry didapat harga pokok produksi lebih akurat dibanding metode tradisional, sehingga perusahaan dapat menentukan laba dan harga yang relevan. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan memiliki kekuatan daya saing terhadap harga yang berlaku di pasar industri Laundry.

Secara teoritis metode *Activity Based Costing* mensyaratkan terdapat banyak *cost driver*, namun dengan keterbatasan data mengenai hal ini harga pokok produksi dapat dihitung dan dibandingkan dengan metode tradisional karena didukung ketersediaan data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Kelemahan penelitian adalah tidak dapat diidentifikasinya besaran biaya-biaya lain seperti biaya administrasi, biaya pemasaran, dan lain sebagainya karena biaya-biaya tersebut menjadi unsur *cost driver* sehingga jika konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil lebih tepat dan diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian karena menerapkan harga yang lebih akurat dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, A. I., & Suhendra, B. (2023). Proses Produksi Arm Rear Brake Tipe Kyea untuk Sepeda Motor Honda Verza PT. Ciptaunggul Karya Abadi: Kyea Type Rear Brake Arm Production Process for Honda Verza Motorcycles PT. Ciptaunggul Karya Abadi. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 11(2), 146-159.
- Carter, William K. & Usri, Milton F. (2006). Akuntansi Biaya 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Chea, A. C. (2011). Activity-Based Costing System in The Service Sector: A Strategic Approach for Enhancing Managerial Decision Making and Competitiveness. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 3.
- Haladu, A. (2016). The Practicability of Activity-Based Costing in Service Firms. *International Journal of Management Research and Reviews*, 6(7), 876.
- Haladu, A. L. H & Sani, K. (2008). A Preview Of The Relationship Between Cost Control and Building Projects. *In A paper presented at the 2 nd Internal Conference Organized by the Academic Staff Union of Polytechnic (ASUP)*, Kano State Polytechnic.
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69-78.
- Mashayekhi, B., & Ara, M. (2017). Activity-Based Costing in The Hospitality Industry: A Case Study in A Hotel. *International Journal of Social and Business Sciences*, 11(9), 2254-2258.
- Mulyadi. (2003). Activity-Based Cost System, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nasution, F. F, Prasetyo T. J, & Komalasari, A. (2021). Implementasi Activity Based Costing pada Perusahaan Manufaktur, Jasa, Dan UMKM : Sebuah Studi Literatur. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 116-129.
- Rahmadani, R., AR, M. D., & Rahayu, S. M. (2014). Penerapan System Activity Based Costing (Sistem ABC) sebagai Alternatif dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 16 (1), 1-8.
- Sugiyono. (2015). Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsid, S. (2011). Pendekatan Metoda Activity Based Costing pada Perencanaan Harga Pokok Produksi untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing. *Optimal: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam" 45" Bekasi*, 5(1), 4441.
- Wicaksana, N. B., & Korawijayanti, L. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Tarif Jasa Laundry. *Akun-T*, 1(2).